

BAB V

Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Pakaian adat Pengantin dapat diartikan sebagai pakaian dan kelengkapannya yang bersifat formal, dipakai oleh pengantin laki-laki dan perempuan untuk rangkaian upacara adat perkawinan. Pakaian adat pengantin Palembang dikelompokkan sebagai pakaian kebesaran dan pakaian formal. Terdapat dua jenis pakaian kebesaran pengantin Palembang, yaitu Aesan Gede (dipakai pada upacara Munggo) serta Aesan Pak Sangkong (dipakai pada upacara Nyumputi dan Pengantin Balik). Kedua jenis pakaian kebesaran tersebut, walaupun dengan sentulun modifikasi, juga dapat dijumpai pada upacara-upacara life eyele lainnya, seperti Khataman Al- Quran dan Khitanan, serta dikenakan oleh para penari Gending Sriwijaya dan Tanggai. Sedangkan, yang dimaksud dengan pakaian formal adalah model pakaian yang biasa dikenakan sehari-hari, termasuk untuk bepergian atau menghadiri keramaian, tentunya, dianggap sebagai pakaian terbaik bagi si pengantin.

Aesan Gede sering didentikkan dengan pakaian masa klasik Hindu-Buddha karena busana tersebut lebih terbuka apabila dibandingkan dengan Aesan Pak Sangkong yang memiliki ciri khas berupa kebaya kurung pada pengantin perempuan dan juba pada pengantin laki-laki. Layaknya pakaian haji/ulama. Penciri busana Aesan Gede dan Aesan Pak Sangkong yang unik

serta membedakannya dengan busana daerah lain, seperti penggunaan kain-kain berwarna merah dan keemasan serta ragam hias/perhiasan emas dan perak bertabur batu-batuan berharga. Beberapa pelengkap berbusana pengantin Palembang mengikuti unsur-unsur yang diadaptasikan dari budaya asing, seperti Tiongkok, Tibet, India, Arab, dan Jawa. Bentuk adaptasi tersebut, antara lain (1) penggunaan hiasan kepala: suri, kembang goyang, kembang compako, tebeng malu, arnet, kelapo setandan, dan mahkota/kesuhun; (2) penutup dada (terate), (3) hiasan kuku/tanggal; (4) saputangan hias; (5) dodot, baju angkinan, tekep dado, celano belabas, dan juba; (6) selendang menteri; serta (7) selop. Pengambilan unsur-unsur budaya asing tersebut untuk dibuat replika dan tiruan yang sesuai dengan filosofi kebudayaan lokal Palembang. Unsur-unsur kebudayaan Hindu-Buddha yang masih dapat dipakai tetap dilestarikan dan unsur-unsur yang tidak sesuai dengan ideologi Islam, kemudian diganti atau dihilangkan dengan tetap memperhatikan unsur ajaran agama, keindahan, estetika, sopan santan, kepraktisan, dan kesesuaian

5.2 Saran

Setelah menyimpulkan kesimpulan dari hasil dan pembahasan diatas, maka penulis dapat mebmebrikan saran sebagai berikut;

1. Bagi guru di bidang studi: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan koleksi bacaan dan pengajaran serta informasi terkait busana pernikahan tradisional palembang

2. Bagi siswa: Penelitian ini di harapkan dapat digunakan untuk referensi dan sumber informasi mengenai busana tradisional adat Palembang
4. Bagi peneliti lanjutan: Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan penelitian lanjutan atau sebagai refrensi bagi peneliti yang terkait tentang busana pernikahan tradisional adat Palembang

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, T. (2005). *Sejarah Lokal di Indonesia* . Yogyakarta: Gadjah Mada Univeristy Press.
- alins, M. M. (1997). *Unsur-Unsur Pokok Dalam Seni Pakaian*. Jakarta: Miswar.
- Annisa Putri Ramadhanti. (2020). Pencitraan Budaya Politik Dalam Motif Tenun Songket Palembang Abad ke 18-19 Masehi. *Kalpataru*, 185.
- Ayu Treny Lestari, Dessy Wardiah Hera. (2021). MAKNA MOTIF BAGO BESAUNG PADA KAIN SONGKET PENGANTEN DI RUMAH SONGKET ADIS PALEMBANG. *Jurnal seni Rupa & desain* , 136.
- Ayu, D. N. (2023). Pemanfaatan Media Film sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Kelas IX IPX. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* , 114-119.
- Bachri, B. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46-62.
- Badri Munawar, Ade Farid Hasyim, Minhatul Ma'aruf. (2020). Desain Pengembangan Bahan Ajar Digital Berbantuan Aplikasi Animatur. *Golden Age*, 311.
- Barbara B. Seels dan Richey, R. (1994). *Instuctional Technology The definition and Domains Of the Field* . Washington DC: AECT.

- Chintamany, Yunita. (2009). *Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Jogja Fashio Yogyakarta*. Jogjakarta: JOGJA FASHION CENTR (JFC).
- Davies, R. (1986). *What is History?* Harmonswoth: Penguin.
- Dengeng, I. N. . (1990). *Ilmu Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Eka Hikmawati. (2017). Makna Simbol Dalam Aesan Gede dan Pak Sangkong Pakaian adat Pernikahan Palembang. *Intelektualita*, 02-03.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *Jurnal Walisongo*, 26.
- Kodiran. (2004). Pewarisan Budaya dan Kepribadian. *Humaniora*.
- M. Idris, Brian apriadi, Eva Dina Chairunissa. (2018). Sejarah Tradisi Lisan Masyarakat Musi Banyuasin. *Kalpataru* , 119.
- Mainur. (2018). Motig Bungo Pacik Pada Tenunan Songket Palembang. *Sitakara: Jurnal pendidikan Seni dan Budaya*, 70.
- Maresa, Anggia. (2009). ESTETIKA SIMBOLIS DALAM ADAT MINANGKABAU DI PADANG . *Jurnal Filsafat* , 257.
- Molenda, A. J. (2008). *Education Technology A Definition with Complementary*. New York: Lawrence Erlbaum Associotes.

Muhamad Idris, Eva Dina Chairunisa, Riki Andi Saputro. (2019). AKULTURASI BUDAYA HINDU-BUDDHA DAN ISLAM DALAM KEBUDAYAAN PALEMBANG. *Kalpataru*, 104.

Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Gramedia.

Rukajat, A. (2018). Pendekatan Penelitian Kuantitatif : Quantitative Research Approach. *Deepublish*.

Sudawani, M.M. (2015). *Karakter Fisik dn non fisik gang baru pecinan semarang*. Semarang: Neo Teknika.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sutopo, H. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Penerapannya Dalam Peneliian*. Universitas Sebelas Maret.

Suwendra, I. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Nilacakra.

Taylor, B. d. (1975). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.

Vebby Tiffany, N. R. (2019). Busana Pengantin Aesan Gede (Tenun Songket dan Aksesoris) pada Upacara Pernikahan Adat Palembang Sumatera Selatan. *Seni & Reka Rancang*, 214.

Vebby Tiffany, N. R. (2019). BUSANA PENGANTIN AESAN GEDE (TENUN SONGKET DAN AKSESORIS) PADA UPACARA PERNIKAHAN

ADAT PALEMBANG SUMATERA SELATAN. *Seni & Reka Rancang*,
214.

Wasino . (2005). Sejarah Loakal dan Pengajaran di Sekolah. *Paramita*.

Widja, I.G. (1998). *Sejarah Likal Suatu Presefektif dalam Pengajaran Sejarah*.

Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudyaan.

Yamin, M. (2008). *Gajah MAda*. Jakarta: Balai Pustaka.